

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Jakarta atau yang dahulu dikenal dengan nama Batavia, merupakan salah satu kota yang sangat penting bagi Indonesia seiring dengan berbagai aktivitasnya sejak masa kolonial. Jakarta pada abad ke-17 pernah dijadikan sebagai salah satu markas besar maskapai dagang Belanda di Asia, sehingga tidak heran apabila kota tersebut kemudian sangat ramai dengan para pendatang di Eropa. Dengan berbagai aktivitas yang terjadi di kawasan ini, Jakarta kemudian dianggap sebagai gerbang awal kehidupan dan kebudayaan yang lebih maju dibandingkan kawasan lainnya. Keadaan tersebut membuat Jakarta mau tidak mau perlu berintegrasi dengan berbagai teknologi yang nantinya akan menjadi sebuah kebutuhan baru, baik sebagai alat untuk meringankan pekerjaan atau sebagai media hiburan semata. Salah satu bentuk teknologi yang kemudian menjadi sebuah gaya hidup dan tolak ukur kemajuan masyarakat Jakarta pada saat itu ialah bioskop.

Bentuk hiburan yang hadir di Jakarta pada pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 adalah seni pertunjukan panggung yang dinikmati oleh sekelompok masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, muncullah sebuah hiburan gambar hidup atau film yang kemudian disertai dengan kemunculan bioskop-bioskop di Jakarta yang dibawa oleh orang-orang Belanda. Bioskop adalah salah satu tempat yang menjadi tujuan banyak masyarakat untuk menghilangkan rasa penat. Berbagai macam manusia dari berbagai kalangan dan usia senang datang ke bioskop, sejak dulu hingga sekarang. Bagaimana tidak, menonton film di

bioskop ternyata memiliki banyak nilai lebih dibandingkan dengan menonton film hanya di rumah saja. Selain sebagai sarana hiburan, menonton film di bioskop juga memberikan dampak baik bagi kesehatan dan emosi seseorang.

Menurut Hesley dalam bukunya yang berjudul *Rent Two Films and Let's Talk in the Morning: Using Popular Movies in Psychotherapy*, film bisa menjadi bentuk terapi yang dapat membantu seseorang mengatasi masalah kesehatan mental yang dialaminya. Meski tidak untuk mengatasi masalah yang mendalam, tetapi film bisa memberikan efek relaksasi sekaligus membantu seseorang memecahkan masalahnya. Sementara itu menurut Solomon, seorang penulis buku *The Motion Picture Prescription and Reel Therapy*, salah satu keuntungan pergi menonton ke bioskop adalah juga bisa menjadi salah satu bentuk terapi kejiwaan yang dapat membuat penontonnya semakin memahami diri sendiri dan mempelajari reaksi lingkungan atas situasi yang sama-sama dialami (Pandiangan, 2018).

Terlepas dari semua pendapat, keuntungan utama yang diperoleh dari menonton film di bioskop ialah kita dapat menikmati suasana menonton yang lebih menyenangkan dan lebih berkesan bagi semua kalangan dibandingkan dengan menonton film di rumah. Maka, tidak heran apabila bioskop selalu diminati penonton meskipun di tengah maraknya *website* atau aplikasi yang banyak menyajikan *streaming* film dengan lebih mudah, baik di *smartphone* maupun di laptop pribadi. Kelebihan dan keuntungan tersebut membuat jumlah gedung bioskop senantiasa stabil atau bahkan meningkat dan banyak bertransformasi dengan cepat. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk memilih topik penelitian ini.

Kehadiran bioskop tidak terlepas dari berkembangnya produksi film yang pertama kali diperkenalkan oleh sepasang bersaudara, Auguste dan Louis Lumiere di Paris, Perancis pada tahun 1895. Pada masa awal, film-film yang diproduksi oleh Lumiere Bersaudara tersebut masih berupa film bisu dokumenter dengan durasi yang cukup singkat, sekitar delapan hingga sepuluh menit. Memang pada mulanya, produksi film masih belum berkembang dengan pesat bahkan di Amerika Serikat yang sudah lebih maju sekalipun, produksi film belum memiliki jalinan cerita yang menarik dan belum juga mempunyai tempat khusus bagi penonton film.

Lumiere Bersaudara kemudian melihat peluang dalam mengembangkan industri film sehingga pada tahun 1895, ia mendirikan Cinematographie di sebuah salon yang telah mereka sewa sebelumnya. Mereka bertekad mengembangkan penemuan Edison dengan mesin yang dapat memotret dan memproyeksikan gambar hidup dengan biaya murah dan bobot lebih ringan. Setahun kemudian, Edison bersama rekannya, Thomas Armat, berkerja sama mengembangkan kamera dan proyektor yang diberi nama *Vitascope* yang berfungsi melemparkan gambar ke dinding atau layar. Pada akhir abad ke-19, radio dan gedung bioskop kemudian memegang peranan penting dalam revolusi komunikasi.

Perubahan tampak terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1903, ketika Edwin S. Portier membuat film cerita baru pertama yang berjudul *The Great Train Robbery* dengan masa pertunjukkan yang hampir memakan waktu selama tiga jam. Karena kegiatan menonton film memerlukan waktu yang lama, maka dibangunlah satu tempat khusus bagi orang yang menonton pertunjukkan film tersebut (Arief, 2009). Dengan berdirinya bioskop, usaha-usaha untuk membuat film cerita bisu

mengalami kemajuan karena prospeknya yang dianggap menguntungkan. Hal tersebut menjadikan kegiatan menonton film banyak digemari sebagai usaha menghibur dan menyenangkan diri oleh berbagai lapisan masyarakat sehingga akhirnya bioskop tersebar dan berkembang di beberapa negara, tidak terkecuali di Hindia Belanda.

Kehadiran bioskop di Hindia Belanda muncul pertama kali pada akhir abad ke-19 yang dibuktikan dengan adanya sebuah iklan di harian Bintang Betawi pada 5 Desember 1900 di Tanah Abang Kebondjoe, Batavia. Kemunculan pertunjukkan gambar hidup kemudian membawa euphoria tersendiri bagi beberapa kalangan yang ingin mengetahui bagaimana konsep dari gambar hidup atau film, tetapi karena pemutaran perdana gambar hidup telah dikenakan tarif yang tinggi, maka antusiasme terhadap pemutaran film menjadi rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahun 1901 pemilik tempat pertunjukkan membuat kebijakan untuk menurunkan harga karcis. Selain itu, pada hari Sabtu diadakan pula pertunjukkan yang khusus diadakan bagi anak-anak (Arief, 2009). Kebijakan tersebut nyatanya sukses menarik kembali antusiasme masyarakat hingga kemudian mulai bermunculan bioskop-bioskop lainnya. Pada tahun 1905, telah tercatat ada tiga tempat pertunjukkan film yang banyak dikunjungi, yaitu Manage Kebondjoe, Mangga Besar, dan Kongsi Tan Boen Koei Glodok.

Di tahun 1920-an, pertunjukkan film berkembang dan meluas penyebarannya yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah importir film dan jumlah gedung bioskop. Masyarakat luas baik Eropa, Cina, maupun Pribumi menjadi penonton aktif di berbagai pertunjukkan film. Apabila dilihat dari keadaan

yang ada, gedung bioskop berkembang karena banyaknya masyarakat yang ingin menghibur diri dengan menonton film setelah seharian suntuk belajar ataupun bekerja. Selain itu, bioskop juga sering dipenuhi oleh kaum muda-mudi yang ingin bertemu di malam hari.

Di Jakarta, seni pertunjukan film sangat digemari oleh berbagai kalangan penduduk yang multietnis. Terlebih, Jakarta hadir menjadi kota yang dibangun sebagai pusat pemerintahan kolonial, sehingga menjadikannya sebagai simbol dari segala kemajuan dan kebudayaan. Masyarakat Jakarta sebenarnya sudah mengenal seni pertunjukkan semenjak awal abad ke-19, tetapi masih berbentuk pertunjukkan panggung atau opera yang masih sederhana dan jalan ceritanya masih bersifat istanasentris, yaitu menceritakan mengenai kehidupan raja-raja pada masa lampau.

Sejak masuknya tontonan film, bioskop-bioskop kemudian juga mulai menjamur, terutama di daerah Jakarta. Meskipun begitu, masih terdapat beberapa aturan mengenai perizinan setiap orang untuk menonton film yang biasanya diatur melalui hukum pembagian penduduk di Jakarta. Boleh tidaknya seseorang menonton film ternyata sangat bergantung dari golongan atau status sosial mereka dalam masyarakat. Misalnya, ada bioskop yang filmnya hanya boleh ditonton oleh orang Eropa saja, seperti bioskop Oriental di Batavia pada saat itu. Namun, ada juga bioskop yang memutar film dengan pengaturan kursi penonton yang berbeda antara pribumi dan Eropa. Kemudian juga ada sebuah bioskop yang mengadakan perubahan tempat duduk terhadap pria dan wanita.

Perkembangan bioskop di Jakarta telah dimulai sejak pembangunannya pertama kali pada tahun 1900 di Tanah Abang, Jakarta Pusat. Kemudian pada tahun

1940-an, mulai bermunculan bioskop-bioskop di Jakarta lainnya, seperti Elite, Orion, Alhambra, Astoria, hingga Megaria di Cikini yang kemudian menjadi tren di tahun 1950-an. Tercatat kemudian bioskop di Jakarta berkembang pesat hingga pada tahun 2000-an nanti mulai berkembang bioskop dengan teknologi berbeda yang banyak kita kunjungi saat ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan maka pentingnya topik ini adalah untuk menjelaskan mengenai perkembangan bioskop dalam sejarah kota Jakarta. Topik mengenai perkembangan bioskop dan perfilman sendiri memang beberapa sudah dibahas dalam buku-buku seperti karya M. Sarief Arief yang berjudul *Politik Film di Hindia Belanda* yang membahas perkembangan dunia perfilman pada masa kolonial dengan pembahasan yang termasuk mengenai kebijakan pemerintah mengenai sensor film dan juga tentang bagaimana masyarakat Hindia Belanda mulai membuat filmnya sendiri, baik untuk kepentingan politik maupun sebagai hiburan. Selain itu, karya Johan Tjasmadi dengan judul *100 Tahun Bioskop Indonesia* yang menjelaskan tentang bagaimana perkembangan bioskop sejak tahun 1900 hingga tahun 2000.

Kemudian skripsi-skripsi yang relevan pembahasan penelitian ini salah satunya adalah skripsi karya Sariwulan yang membahas *Sejarah Industri Perfilman di Batavia 1900 – 1942*, skripsi karya Abna Dian Fitriani yang membahas *Perkembangan Bioskop di Kota Semarang 1980 – 1998*, dan yang terakhir karya Ulwa Humairok Gandes Luwes dengan skripsi yang berjudul *Sejarah Perkembangan Bioskop di Surakarta 1950 – 1979*.

Perbedaan karya-karya baik buku maupun skripsi di atas dengan penelitian skripsi ini terletak dari batasan temporal dan batasan spasial yang lebih fokus meneliti pada tahun 1950 hingga 1986 di daerah Jakarta. Pada skripsi ini pula penulis menggunakan metode deskriptif naratif dimana penulis akan memaparkan bagaimana sejarah dan perkembangan bioskop di Jakarta dan juga menjelaskan pengaruhnya bagi masyarakat Jakarta.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan ini perlu adanya pembatasan penelitian spasial maupun temporal untuk mengkaji suatu permasalahan. Pembatasan perlu dilakukan agar penelitian dapat lebih mendalam, fokus, dan tidak melebar pada permasalahan-permasalahan yang tidak perlu dan tidak sesuai konteks kajian. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas pokok permasalahan yang akan diangkat adalah dinamika perkembangan bioskop di Jakarta dalam kurun waktu 1950 – 1986.

Batasan spasial yang akan dipilih adalah bioskop-bioskop yang berkembang di kawasan Jakarta. Batasan temporal yang dipilih adalah kurun waktu 1950 hingga 1998. Tahun 1950 dipilih karena pada tahun tersebut, pemerintah Indonesia mulai bisa berdiri sendiri mengurus urusan perfilman tanpa ada campur tangan penjajah, yang dibuktikan dengan adanya Perfini atau Persatuan Film Nasional Indonesia. Selain itu, pada tahun tersebut muncul bioskop-bioskop besar modern seperti Megaria dan Menteng. Kemudian tahun 1986 dipilih karena pada tahun tersebut terjadi perubahan terhadap bioskop-bioskop yang ada dengan munculnya Studio 21

dimana teknologi modern tersebut sudah mulai menjamur menggantikan teknologi sebelumnya.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup dinamika perkembangan bioskop di Jakarta pada tahun 1950 – 1986. Pokok permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan bioskop di Jakarta selama tahun 1950 – 1986?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul *Pasang Surut Perbioskopian di Jakarta (1950 – 1998)* ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya gedung-gedung bioskop di Jakarta dan perkembangannya sejak tahun 1950 hingga 1986 dari latar belakang kemunculannya, perkembangan jumlah bioskop di Jakarta, serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat Jakarta.

Manfaat penelitian ini secara teoritik diharapkan mampu menjadi acuan referensi dalam sejarah Indonesia khususnya mengenai sejarah dan perkembangan bioskop sejak tahun 1950 hingga masa Orde Baru pada 1986. Sementara itu, kegunaan secara praktis adalah sebagai pembelajaran sejarah bagi masyarakat yang gemar datang ke gedung bioskop demi menonton film terbaru, baik untuk sekadar hiburan atau sebagai penunjang pekerjaan.

D. Metode Penelitian dan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah cara prosedural untuk berbuat dan mengerjakan sesuatu dalam sebuah sistem yang teratur dan terencana. Jadi, terdapat prasyarat ketat dalam melakukan sebuah penelitian, yaitu prosedur yang sistematis. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode historis dengan menjelaskan asal mula, sebab-akibat, kecenderungan, dan kondisi pada saat itu serta perubahannya (Madjid & Wahyudhi, 2014). Penulisan skripsi ini menggunakan metode historis sesuai dengan tahapan-tahapannya yaitu; *heuristik*, *kritik*, *interpretasi*, dan *historiografi*.

1. Heuristik

Tahap pertama dalam melakukan penelitian sejarah adalah *heuristik*. Berasal dari bahasa Yunani, *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah, tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal-hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah. Penulisan sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data dan fakta terlebih dahulu untuk menulis sebuah penelitian sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mendapatkan sumber adalah dengan Studi Dokumen, Studi Pustaka, dan Wawancara.

Dokumen-dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini di antaranya adalah arsip koran mengenai sejarah dan perkembangan bioskop di Jakarta pada tahun 1950 hingga 1998 dan data-data tersebut bisa ditemukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain dilakukan studi dokumen, penulis juga melakukan studi pustaka. Studi pustaka ini dilakukan diberbagai perpustakaan seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Daerah Jakarta, hingga perpustakaan pendukung yang menyimpan beberapa koleksi-koleksi buku yang berkaitan dengan permasalahan penulis di Koleksi Perpustakaan Sinematek.

2. Kritik Sumber

Tahap kedua yang dilakukan setelah pengumpulan sumber sejarah dirasa telah lengkap dan cukup untuk melakukan penelitian, maka kemudian dilanjutkan dengan melakukan *verifikasi* atau kritik sumber, baik secara intern maupun ekstern. Kritik intern dilakukan untuk membuktikan kelayakan atau kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber dengan melakukan perbandingan sumber-sumber yang sezaman. Beberapa sumber primer berupa arsip yang terdapat dalam perpustakaan besar seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia atau bahkan Arsip Nasional Republik Indonesia dianggap penulis sudah tidak perlu diragukan lagi kritik sumber secara internnya.

3. Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah.

Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita, maka fakta-fakta tersebut harus digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah (Madjid & Wahyudhi, 2014). Pada tahap ini, penulis kemudian menyatukan berbagai fakta-fakta yang ada dengan melakukan analisis dari sumber-sumber yang telah didapat.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam melakukan penelitian sejarah adalah Historiografi. Pada tahap terakhir inilah penulisan sejarah dilakukan. Secara umum, dalam metode sejarah, penulisan sejarah atau historiografi merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah atau historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan (Abdurrahman, 2000). Setelah melakukan berbagai tahapan sebelumnya, kemudian penulis dapat melakukan penulisan sejarah sesuai dengan interpretasi berdasarkan fakta dari sumber-sumber sejarah yang telah didapat.

2. Sumber Penelitian

Penulis mendapatkan beberapa sumber-sumber buku seperti buku M. Johan Tjasmadi dan S.M Ardan dengan judul *Sejarah Bioskop*, buku M. Sarief Arief yang berjudul *Politik Film di Hindia Belanda*, buku Johan Tjasmadi dengan judul *100 Tahun Bioskop Indonesia*, buku Misbach Yusa Biran dengan judul *Peran Pemuda dalam Kebangkitan Film Indonesia*, buku Salim Said dengan judul *Profil Dunia Film Indonesia*, buku Eddy Iskandar dengan judul *Mengenal Perfilman Indonesia*, buku Usmar Ismail dengan judul *Mengenal Film*, buku Karl G. Heider yang

berjudul *Indonesian Cinema*, buku *Film Indonesia* oleh Taufik Abdullah, SM Ardan, dan Misbach Yusa Biran, dan buku *A Brief Cultural History of Indonesian Cinema* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun beberapa artikel yang tertulis di dalam koran-koran mingguan seperti Dunia Film dan Tempo.

E. Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan penelitian yang dilakukan, di antaranya:

Bab pertama akan membahas mengenai pendahuluan. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang dasar pemikiran, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode dan bahan sumber, sistematika penulisan, serta daftar pustaka sementara.

Bab kedua memberikan gambaran mengenai bagaimana kondisi dan perkembangan bioskop di Indonesia, khususnya Jakarta pada masa awal sebelum kemerdekaan.

Bab ketiga ini akan membahas mengenai awal mula dan latar belakang berdirinya gedung bioskop dan perkembangannya di Jakarta seiring dengan berkembangnya industri film dalam kurun waktu 1950 hingga 1986. Bab ini juga akan membahas mengenai kemunduran bioskop-bioskop lokal di Jakarta seiring berjalannya waktu.

Bab terakhir, bab keempat berisikan kesimpulan. Bab ini merupakan hasil akhir, yaitu jawaban dari rumusan masalah atau jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan penelitian.